

MENELUSURI KEHATI-HATIAN AL-KHULAF A' AL-RASYIDUN DALAM PERIWAYATAN HADIS NABI

Muhammadiyah Amin

UIN Alauddin Makassar

Email: amindirjenbigmail.com

Abstract

Hadith or sunnah of the Prophet is the main source of Islamic teachings after the Qur'an. The diversity of forms of hadith consists of words (statements), deeds, taqir (approval), and matters (personal characteristics and circumstances) of the Prophet Muhammad. greatly influenced the way the Prophet conveyed his hadith. Which in turn, the companions also took various ways of receiving hadith from the Prophet. After the Prophet's death, the leadership of the people shifted to al-Khulafa 'al-Rashidun. In their capacity as heads of state, they have different attitudes and policies in the transmission of hadith. But what is clear, they show caution in the narration. Abu Bakr al-Siddiq carried out a strict attitude in the transmission of hadith. 'Umar bin al-Khaththab and 'Usman bin 'Affan emphasized the prohibition of multiplying the transmission of hadith. Meanwhile 'Ali bin Abi Talib practiced the requirements of the oath against the narrators of the Prophet's hadith.

Keywords

Prophet Muhammad saw., al-Khulafa 'al-Rashidun, Hadith narration.

Abstrak;

Hadis atau sunnah Nabi merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Keragaman bentuk hadis yang terdiri atas sabda (pernyataan), perbuatan, taqir (persetujuan), dan hal-ihwal (sifat dan keadaan pribadi) Nabi Muhammad saw. sangat mempengaruhi cara Nabi menyampaikan hadisnya. Yang pada gilirannya, para sahabat pun menempuh berbagai cara dalam menerima hadis dari Nabi. Pasca wafatnya Nabi, kendali kepemimpinan umat beralih ke tangan al-Khulafa' al-Rasyidun. Dalam kapasitasnya sebagai kepala negara, mereka mempunyai sikap dan kebijakan yang berbeda-beda dalam periwiyatan hadis. Akan tetapi yang jelas, mereka menunjukkan kehati-hatian dalam periwiyatan tersebut. Abu Bakar al-Shiddiq menjalankan sikap ketat dalam periwiyatan hadis. 'Umar bin al-Khaththab dan 'Usman bin 'Affan menekankan larangan memperbanyak periwiyatan hadis. Sedangkan 'Ali

bin Abi Thalib mempraktekkan persyaratan sumpah terhadap periwayat hadis Nabi.

Kata Kunci

Nabi Muhammad saw., al-Khulafa' al-Rasyidun, Periwaiatan Hadis.

Pendahuluan

Menurut petunjuk Al-Qur'an, Muhammad selain dinyatakan sebagai Rasulullah,¹ juga dinyatakan sebagai manusia biasa. Muhammad, baik dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah maupun sebagai manusia biasa,² tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini, karena pada pribadi Nabi Muhammad melekat fungsi *uswah hasanah* (panutan utama). Kalau begitu, seluruh bentuk hadis atau *sunnah*, dalam arti segala pernyataan (sabda), perbuatan, persetujuan (*taqrir*), hal-ihwal (sifat dan keadaan pribadi) Nabi Muhammad saw.³ merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an.⁴

Apabila kedudukan Nabi dilihat dan kemudian dikaitkan dengan bentuk-bentuk hadis di atas, maka dapatlah dinyatakan bahwa Nabi telah menyampaikan hadisnya dalam berbagai cara.

Selanjutnya, karena berbagai hadis Nabi yang termaktub di kitab-kitab hadis sekarang ini, asal mulanya adalah hasil kesaksian sahabat Nabi berdasarkan minat mereka yang besar terhadap hadis, maka para sahabat pun menempuh berbagai cara dalam memperoleh (menerima) hadis Nabi.

Dalam pada itu, untuk memelihara dan atau melestarikan hadis yang telah diterima dari Nabi, di antara sahabat ada yang mengandalkan kekuatan hafalan semata; dan ada pula yang telah melakukan pencatatan (penulisan) hadis Nabi. Khusus hal yang disebut terakhir, dapat dibuktikan dengan adanya sejumlah sahabat yang memiliki naskah tulisan tentang hadis, yang lazim disebut dengan *shahifah-shahifah*.

Pasca wafatnya Nabi (11 H/632 M), kendali kepemimpinan umat Islam beralih ke tangan *al-Khulafa' al-Rasyidun*. Para kepala negara ini mempunyai kebijakan yang berbeda-beda dalam periwaiatan hadis Nabi. Akan tetapi yang

¹QS. Ali 'Imran, 3/89: 144.

²QS. al-Kahfi, 18/69: 110.

³Mahmud al-Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadits* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim 1399 H/1989 M), h. 14; Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *al-Sunnah qabl al-Tadwin* (Kairo: Maktabat Wahbah, 1383 H/1963 M), h. 16; Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 26; Muhammadiyah Amin, *Ilmu Hadis* (Yogyakarta: Grha Guru, 2008), h. 1.

⁴Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah* (t.tp.: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1389 H/1969 M), h. 9; 'Abd al-Halim Mahmud, *al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha* (Kairo: Dar al-Katib al-'Araby, 1967 M), h. 26; Muhammadiyah Amin, *Menembus Lailatul Qadr: Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual* (Makassar: Melania Press, 1425 H/2004 M), h. 4.

kelas, mereka pada umumnya menunjukkan sikap kehati-hatian dalam periwiyatan tersebut. Tujuan pokoknya, agar masyarakat tidak dipalingkan konsentrasinya dari Al-Qur'an. Selain itu, karena belum terjadinya kodifikasi hadis (*tadwin al-hadis*) secara resmi pada masa Nabi termasuk masa *al-Khulafa' al-Rasyidun*.

Berdasarkan pemikiran di atas maka masalah yang diangkat dalam kajian ini ialah, bagaimana kehati-hatian *al-Khulafa' al-Rasyidun* dalam periwiyatan hadis Nabi. Paling tidak, kajian ini berusaha menelusuri cara Nabi menyampaikan hadis; cara sahabat menerima hadis; kegiatan penulisan hadis pada masa Nabi, yang dibuktikan dengan adanya catatan-catatan hadis; sikap *al-Khulafa' al-Rasyidun* dalam periwiyatan hadis; dan sebab-sebab belum terjadinya penghimpunan hadis pada masa itu.

Cara Nabi Menyampaikan Hadis

Tampaknya, perbedaan bentuk-bentuk hadis yang terdiri dari sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal-ihwal Nabi saw., juga mempengaruhi perbedaan cara Nabi menyampaikan hadisnya. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hadis telah disampaikan oleh Nabi tidak terikat hanya dengan satu macam cara, tetapi ditempuh dalam berbagai cara.

Untuk hadis berupa sabda, Nabi saw. menyampaikan hadisnya antara lain melalui cara: 1) lisan di muka orang banyak yang terdiri dari kaum pria; 2) pengajian rutin di kalangan kaum pria; dan 3) pengajian diadakan juga di kalangan wanita, setelah kaum wanita memintanya.⁵

Hadis berupa perbuatan, Nabi menyampaikan hadisnya dengan cara perbuatan di hadapan orang banyak, misalnya di masjid.⁶ Hadis dalam bentuk *taqrir*, misalnya pada suatu ketika Nabi saw. bersama Khalid bin al-Walid berada dalam suatu jamuan makan yang dihidangkan daging biawak (*dabb*). Nabi tidak menegur atas adanya jamuan dari biawak tersebut. Dan tatkala Nabi dipersilahkan untuk memakannya, Nabi bersabda: "Maafkan, berhubung binatang (seperti) ini tidak terdapat di kampung kaumku, maka aku tidak suka (jijik) padanya". Khalid

⁵Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhary, *Matn al-Bukhari*, diberi catatan pinggir (*hasyiyat*) oleh al-Sindy, Juz I (Bandung: Syirkat al-Ma'arif, t.th.), h. 30; Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, juz II (Bandung: Maktabat Dahlan, t.th.), h. 447; Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Tsaurat al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuzy wa Huwa al-Jami' al-Shahih*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H/1980 M), h. 213; Abu 'Abd Allah Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid II (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1398 H/1978 M), h. 246.

⁶Al-Bukhary, h. 197; Muslim, Juz I, h. 524; Abu 'Abd al-Rahman bin Syu'aib al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy*, Juz III (Mesir: Muja'afa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1383 H/1964 M), h. 164.

berkata: "Segera aku menarik (biawak itu) lalu memakannya, sedang Rasulullah melihat, padahal beliau tidak melarangku (memakannya)".⁷

Petunjuk yang dapat diambil dari riwayat-riwayat di atas adalah bahwa, cara Nabi menyampaikan hadisnya selain berupa lisan dan perbuatan, juga dalam bentuk pengakuan (*taqrir*) atas amalan sahabat yang belum pernah dicontohkan langsung oleh Nabi.

Hadis dalam bentuk hal-ihwal Nabi, misalnya pada suatu ketika Qatadah bertanya kepada Anas bin Malik (w. 93 H) tentang keadaan rambut Rasulullah saw. Anas bin Malik menjawab: "Rambut Rasulullah saw. tidaklah terlalu keriting dan tidak pula terlalu lurus. Panjangnya antara kedua telinga dan bahu beliau".⁸ Riwayat ini menerangkan tentang keadaan rambut Nabi. Dalam arti, cara Nabi menyampaikan hadisnya tidak dalam bentuk kegiatan, tetapi berupa keadaan.

Di samping itu, ada pula hadis Nabi yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Hal ini dipahami berdasarkan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa Nabi telah berkirim surat ke berbagai kepala negara dan pembesar daerah yang non-Islam. Surat-surat itu berisi ajakan untuk memeluk Islam. Termasuk perjanjian damai di Hudaibiyah antara Nabi dan orang-orang musyrik Mekah dibuat secara tertulis. Namun perlu ditegaskan, semua surat dan perjanjian itu tidak ditulis oleh Nabi, tetapi ditulis oleh para sekretaris Nabi.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa, cara Nabi menyampaikan hadisnya, baik yang berupa sabda maupun berupa perbuatan, adakalanya dikemukakan di hadapan orang banyak dan ada pula yang dikemukakan di hadapan orang-orang tertentu saja. Adakalanya hadis disampaikan oleh Nabi karena sebab tertentu, dan pada umumnya disampaikan tanpa didahului oleh sebab apa pun. Mengenai hadis dalam bentuk *taqrir* dan hal-ihwal Nabi, sesungguhnya bukanlah merupakan aktifitas Nabi. Untuk *taqrir* misalnya, berkaitan erat dengan peristiwa tertentu yang dilakukan oleh sahabat, dan Nabi mendiamkannya. Demikian pula, dalam bentuk hal-ihwal Nabi, pihak yang aktif adalah para sahabat sebagai perekam terhadap keadaan yang berkaitan dengan diri Nabi saw. Sedangkan hadis yang berupa surat-surat Nabi, baik dalam bentuk korespondensi maupun perjanjian dikategorikan sebagai salah satu macam hadis yang terkuat kedudukannya, karena telah tertulis secara resmi pada masa Nabi saw.

⁷Al-Bukhary, Juz III, h. 293; Muslim, Juz II, h. 173-4; Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II (t.tp.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyy, t.th.), h. 1079-1080. Hadis tersebut di-*takhrij*-kan juga oleh al-Nasa'i dan Ahmad bin Hanbal. A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*, Juz III (Leiden: E.J. Brill, 1962), h. 475.

⁸Al-Bukhary, Juz IV, h. 40; Muslim, Juz II, h. 331. Hadis tersebut di-*takhrij*-kan juga oleh Abu Daud, al-Turmuzy, al-Nasa'i'y, dan Ahmad bin Hanbal. Lihat A.J. Wensinck, Juz I, h. 47 dan Juz III, h. 136.

Cara Sahabat Menerima Hadis

Keragaman cara penyampaian hadis oleh Nabi membawa pula akibat terhadap perbendaharaan dan pengetahuan para sahabat tentang hadis Nabi tidak sama, karena kalangan sahabat dalam periwiyatan hadis ada yang berstatus sebagai saksi primer dan ada yang berstatus saksi sekunder. Akan tetapi, sahabat pada umumnya sangat berminat untuk menerima hadis Nabi dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain, sehingga para sahabat menempuh berbagai cara dalam memperoleh hadis Nabi.

Rasulullah hidup akrab di tengah-tengah masyarakat sahabatnya. Mereka dapat bertemu dan bergaul dengan Nabi secara bebas tanpa melalui protokoler.⁹ Namun demikian, tidak semua sahabat dapat bergaul dengan Nabi setiap harinya, tetapi ada juga yang karena kesibukan atau alasan lainnya, tidak sempat bergaul dengan Nabi dalam kesehariannya.¹⁰ Oleh karena perbedaan keadaan para sahabat tersebut maka dengan sendirinya cara mereka menerima hadis juga tidak sama.

Pada garis besarnya, ada dua cara yang telah dialami oleh para sahabat dalam menerima hadis Nabi, yaitu: 1) secara langsung dari Nabi, dan 2) tidak secara langsung dari Nabi. Untuk cara yang pertama, maksudnya ialah mereka secara langsung mendengar, melihat, atau menyaksikan apa yang dilakukan, disabdakan, atau segala yang berhubungan dengan Rasulullah. Semua ini dialami oleh sahabat melalui majelis pengajian atau dengan mengajukan pertanyaan, ataupun berdasarkan perekamannya terhadap hal-hal Nabi.

Adapun cara yang kedua, maksudnya ialah mereka secara tidak langsung mendengar, melihat, atau menyaksikan tentang apa yang dilakukan, disabdakan, atau yang berhubungan dengan Rasulullah. Hal ini terjadi sebab para sahabat itu ada yang dalam keadaan sibuk mengurus keperluan hidupnya; ada yang tempat tinggalnya berjauhan dengan tempat tinggal Nabi; ada yang merasa malu untuk bertanya secara langsung kepada Nabi, karena menyangkut masalah yang sangat pribadi, dan atau Nabi sendiri yang sengaja minta tolong kepada sahabat, terutama kepada istri beliau untuk mengemukakan masalah-masalah khusus, misalnya yang berkaitan dengan soal kewanitaan.¹¹

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa, karena para sahabat mempunyai minat yang sangat besar terhadap hadis, maka mereka menempuh berbagai cara dalam menerima hadis Nabi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, ada sahabat yang langsung mengetahui terjadinya

⁹Mushthafa al-Siba'iy, *al-Sunnat wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islamy*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1405 H/1985 M), h. 56.

¹⁰Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhadditsun* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1404 H/1984 M), h. 50-3.

¹¹Al-Siba'iy, h. 58.

hadis dan ada pula yang tidak langsung. Bagi kelompok sahabat yang disebutkan terakhir tetap menerima hadis, tetapi tidak melalui Nabi, melainkan melalui kelompok sahabat yang disebutkan pertama.

Kegiatan Penulisan Hadis

Seperti telah disinggung bahwa pada suatu ketika Nabi pernah melarang para sahabatnya menulis hadis. Larangan itu dapat dipahami dari hadis Nabi saw.: "Janganlah kamu tulis (apa yang berasal dariku dan barangsiapa yang telah menulisdariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah dia menghapusnya".¹²

Pada kesempatan lain, Nabi pernah pula menyuruh para sahabat untuk menulis hadis. Perintah atau kebolehan itu dapat dipahami dari hadis Nabi saw.: "Tulislah (khutbahku tadi) untuk (diberikan kepada) Abu Syah".¹³

Keizinan menulis hadis Nabi dapat pula dipahami dari hadis Nabi: "Tulislah (apa yang berasal dariku), maka demi yang diriku berada di tangan (kekuasaan)-Nya, tidak ada yang keluar darinya (lisan Nabi), kecuali yang benar".¹⁴

Apabila hadis yang dikutip pertama diperhadapkan dengan dua hadis yang dikutip berikutnya, secara tekstual tampak bertentangan (*al-ta'arudh*). Karenanya, para ulama telah berupaya menyelesaikan petunjuk yang tampak bertentangan itu.

Ibn Hajar al-'Asqalany (w. 852 H/1449 M) telah menghimpun pendapat-pendapat ulama tentang cara menyelesaikan pertentangan itu, yang pada garis besarnya ditempuh dengan menggunakan metode *al-jam'u* atau kompromi dan metode *al-nasikh wa al-mansukh*. Metode *al-jam'u*, misalnya, sebagian ulama berpendapat bahwa larangan menulis hadis berlaku khusus pada saat ayat Al-Qur'an turun, sedang perintah (kebolehan) menulis hadis berlaku di luar waktu tersebut. Kebijakan Nabi saw. itu berlatarbelakang kekhawatiran terjadinya kerancuan dalam mencatat Al-Qur'an dengan yang bukan Al-Qur'an. Sebagian ulama lainnya lagi berpendapat bahwa larangan bersifat umum, sedang keizinan bersifat khusus terhadap para sahabat yang cermat dan dijamin tidak akan mencampuradukkan catatan Al-Qur'an dan hadis Nabi. Mengenai penerapan metode *al-nasikh wa al-mansukh*, dikatakan bahwa larangan yang diucapkan Nabi pada awal Islam telah

¹²Muslim, Juz II, h. 598; Juz IV, h. 2298-99; 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 119; Ahmad bin Hanbal, Jilid II, h. 238; Jilid III, h. 12, 21, dan 39.

¹³Al-Bukhary, Juz I, h. 32; Juz IV, 88; Muslim, Juz II, h. 988-989; Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq al-Azady al-Sijistany, *Sunan Abi Daud*, Juz II (Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1371 H/1952 M), h. 287.

¹⁴Abu Daud, h. 286; al-Darimy, h. 125; Ahmad bin Hanbal, Jilid II, h. 162 dan 192.

dicabut (*mansukh*) oleh keizinannya, karena telah tidak terlihat kekhawatiran tercampurnya Al-Qur'an dan hadis Nabi.¹⁵

Dari keterangan tersebut dapat dinyatakan bahwa, Nabi sendiri telah mengizinkan kegiatan penulisan hadis Nabi. Pernyataan ini, dengan sendirinya sudah cukup untuk menyangkal tuduhan para pengingkari *sunnah* (*munkir al-sunnah*) yang menyatakan bahwa tidak satu pun hadis yang ditulis pada zaman Nabi. Atau paling tidak, dapat dinyatakan bahwa petunjuk hadis-hadis tersebut secara tekstual tampak bertentangan, yang masing-masing riwayatnya tetap menyimpan keabsahan (*hujjiyah*). Oleh karena itu, tanpa bermaksud menafikan keorisinalan matan-matan hadis tersebut, penulis lebih cenderung menguatkan riwayat bahwa, Nabi telah memberi restu kepada para sahabat untuk menulis hadis. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan-catatan hadis (*shahifah-shahifah*).

Dalam sejarah, pada zaman Nabi saw., tidak sedikit sahabat yang memiliki catatan-catatan hadis Nabi. Di samping itu, tidak sedikit pula sahabat yang menghafal hadis. Kalangan sahabat yang atas inisiatif sendiri melakukan kegiatan penulisan hadis (*kithabat al-hadis*), misalnya 'Abd Allah bin 'Amr bin al-'Ash (w. 65 H/685 M), 'Abd Allah bin 'Abbas (w. 69 H/689 M), Jabir bin 'Abd Allah al-Anshary (w. 78 H/697 M), dan 'Abd Allah bin Abi Aufa (w. 86 H).¹⁶

Catatan hadis yang paling populer pada zaman Nabi saw. adalah *al-Shahifah al-Shadiqah*, yang ditulis oleh penghimpunnya sendiri, 'Abd Allah bin 'Amr bin al-'Ash.¹⁷ Menurut Ibn al-Asir, *shahifah* ini memuat sebanyak lebih dari seribu hadis.¹⁸ Sekalipun *shahifah* dalam tulisan tangan 'Abd Allah bin 'Amr tidak ditemukan lagi, namun isinya dapat dibaca, karena terpelihara dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*.¹⁹

¹⁵Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalany, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhary*, Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifat, t.th.), h. 208.

¹⁶Al-Hasan bin 'Abd al-Rahman al-Ramahhurmuzy, *al-Muhaddits al-Fashil baina al-Rawi wa al-Wa'iy*, disunting kembali dan diberi notasi oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khathib (Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M), h. 366-387; Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), h.26-27.

¹⁷'Abd Allah bin 'Amr bin al-'Ash menjelaskan bahwa ia sendiri menulis *shahifah* ini. Katanya: "*al-shadiqah* adalah *shahifah* yang saya tulis dari Rasulullah". Oleh karena itu, ia sangat mementingkan soal *shahifah* ini, sebagaimana pengakuannya: "Hanya ada dua hal yang membuatku bahagia dalam hidup ini, yaitu *al-Shadiqah* dan *al-Wahthah*. *Al-Shadiqah* ialah *shahifah* yang saya tulis dari Rasulullah. Sedangkan *al-Wahthah* adalah tanah yang saya sedekahkan. Shubhiy al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahu* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977 M), h. 27; Abu 'Amr Yusuf bin 'Abd al-Barr al-Namr al-Qurthuby, *Jami' al-Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 86.

¹⁸Izz al-Din bin al-Asir Abi al-Hasan 'Ali bin Muhammad al-Jazriy, *Usd al-Ghabath fi Ma'rifah al-Shahabah*, Juz III (t.tp.: al-Sya'b, t.th.), h. 349.

¹⁹Isi *al-Shahifah al-Shadiqah* dapat dibaca dalam, Ahmad bin Hanbal, Jilid II, h. 158-226.

Catatan hadis dibuat juga oleh 'Abd Allah bin 'Abbas, yang ditulis pada kepingan-kepingan catatan (*alwah*). *shahifah* itu selalu dibawanya, sebagai “bahan kuliah” yang disampaikan dalam majelis-majelis ilmiah.²⁰

Catatan hadis lainnya adalah *shahifah Jabir*, yang dibuat oleh Jabir bin ‘Abd Allah al-Ansary,²¹ dan *shahifah 'Abd Allah bin Abi Aufa*, yang ditulis oleh ‘Abd Allah bin Abi Aufa.²² Demikian pula, catatan hadis yang dibuat oleh Sumrat (Samurat) bin Jundab,²³ namun sangat disayangkan sebab penulis tidak menemukan data tentang nama *shahifah*-nya.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa *shahifah-shahifah* dan sebagian besar dari isinya, sudah cukup merupakan fakta sejarah yang paling autentik, yang menunjukkan dengan kuat telah adanya kegiatan penulisan hadis pada zaman Nabi saw.

Sikap dan Kebijakan al-Khulafa' al-Rasyidun dalam Periwiyatan Hadis

Pada bagian ini, penulis fokuskan kajian mengenai sikap dan kebijakan khalifah yang empat dalam periwiyatan hadis Nabi. Tentu saja, sikap dan kebijaksanaan itu tidak terlepas dari kapasitas mereka sebagai kepala negara.

Kehati-hatian Abu Bakar al-Shiddiq

Abu Bakar al-Shiddiq adalah sahabat dan khalifah yang pertama-tama menunjukkan sikap kehati-hatiannya dalam periwiyatan hadis. Dalam kaitan itu, ia

²⁰Sumber yang layak dipercaya menyebutkan bahwa salah seorang "mahasiswa"-nya, yang bernama Sa'id bin Jubair (w. 95 H), selalu mencatat apa yang didiktekan oleh 'Abd Allah bin 'Abbas. Apabila Sa'id bin Jubair kehabisan alat tulis untuk tempat menulis (semacam kertas), ia menulisnya pada pakaian atau sepatunya, bahkan terkadang pada telapak tangannya. Sesampainya di rumah, Sa'id bin Jubair menyalin kembali *Shahifah*-nya. Sekalipun *Shahifah* dalam tulisan tangan 'Abd Allah bin 'Abbas tidak ditemukan lagi, namun banyak dijumpai hadis yang telah dituliskannya itu dalam kitab *Tafsir Ibn 'Abbas*. Shubhy al-Shalih, h. 30-31. Kiranya dipahami bahwa alat tulis menulis, pakaian, dan sepatu yang ada pada era Nabi dan sahabat, tidak seperti yang ada pada era modern kini.

²¹Muslim dalam kitab *Shahih*-nya telah meriwayatkan juga hadis-hadis yang berasal dari *Shahifah Jabir* dimaksud, yang berkaitan dengan manasik haji. Ada kemungkinan, pada sebagian hadis-hadisnya dimuat pula tentang haji *wada'* ketika Rasulullah menyampaikan khutbah lengkap. Kemungkinan ini hampir menjadi keyakinan, setelah seorang *tabi'in*, Qatadah bin Di'amah al-Sadusiyy (w. 118 H/736 M) mengaku telah hafal semua hadis yang termaktub dalam catatan Jabir tersebut. Shubhy al-Shalih, h. 26; al-Khathib, h. 352.

²²Hadis-hadis yang berasal dari *Shahifah 'Abd Allah bin Abi Aufa* ini, di antaranya ada yang kemudian diriwayatkan oleh al-Bukhary dalam kitab *Shahih*-nya. Al-'Asqalany, *Kitab al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 279-280.

²³Himpunan hadis yang ditulis oleh Sumrat, diwarisi dan diriwayatkan oleh putranya, Sulaiman bin Sumrat bin Jundab. Menurut sebagian ulama, catatan hadis ini berupa *risalah*. Sebagai dinyatakan oleh Ibn Sirin: "Dalam *risalah* yang dikirimkan oleh Sumrat kepada putranya, terdapat sejumlah besar ilmu". Shubhy al-Shalih, h. 25; al-Khathib, h. 348; al-'Asqalaniyy, *Tahzib al-Tahzib*, Juz IV (India: Majlis Da'irah al-Ma'arif al-Nizhamiyyah, 1325 H), h. 236-237.

menginstruksikan kepada umat Islam, khususnya kepada para sahabat untuk menyelidiki riwayat dan atau meneliti periwiyat.

Sikap kehati-hatian Abu Bakar dalam periwiyatan hadis, dapat dipahami berdasarkan atas pengalamannya tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek, yang ditinggal mati oleh cucunya. Oleh karena Abu Bakar tidak melihat petunjuk Al-Qur'an dan praktek Nabi yang memberikan bagian harta waris kepada nenek, maka ia menanggukkan tuntutan sang nenek. Kemudian Abu Bakar bertanya kepada para sahabat menyangkut kasus tersebut. Adalah al-Mugirah bin Syu'bah tampil dan mengaku hadir tatkala Nabi menetapkan kewarisan nenek, yaitu Nabi telah memberikan waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar al-Mugirah menghadirkan seorang saksi. Lalu, Muhammad bin Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mugirah itu. Akhirnya, Abu Bakar menetapkan kewarisan nenek dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Mugirah tersebut.²⁴

Bukti lain tentang sikap ketat dan kehati-hatian Abu Bakar, dapat dipahami berdasarkan atas tindakannya yang telah membakar catatan-catatan hadis miliknya. Menurut riwayat putrinya, 'Aisyah bahwa, Abu Bakar telah mengumpulkan hadis dari Rasulullah sekitar limaratus hadis. Kemudian, di suatu malam Abu Bakar merasa bimbang sekali. Maka, pada pagi harinya, ia memanggilku, dengan menyatakan: "Bawa kemari hadis-hadis yang ada di tanganmu itu". Saya ('Aisyah) menyerahkan kumpulan hadis itu kepada Abu Bakar. Lalu ia pun membakarnya. Melihat tindakan itu, 'Aisyah bertanya: "Mengapa membakarnya"? Abu Bakar menjawab: "Saya khawatir berbuat salah dalam periwiyatan hadis Nabi".²⁵

Dari riwayat-riwayat tentang kasus waris untuk seorang nenek dan pemusnahan catatan-catatan hadis, membuktikan sikap sangat hati-hati Abu Bakar dalam periwiyatan hadis. Riwayat yang disebutkan pertama memberikan petunjuk bahwa Abu Bakar tidak begitu mudah dan bersegera menerima riwayat hadis, sebelum meneliti periwiyatnya, bahkan periwiyat yang bersangkutan dituntut untuk menghadirkan saksi. Sementara itu, riwayat yang disebutkan terakhir memberikan petunjuk bahwa Abu Bakar diliputi perasaan was-was kalau ia telah menulis sesuatu yang tidak dihafalnya dengan baik.

Oleh karena sikap kehati-hatian tersebut, dapatlah dipahami bahwa periwiyatan hadis pada masa Khalifah Abu Bakar sangat terbatas, dalam arti,

²⁴Abu 'Abd Allah Syams al-Din al-Zahaby, *Tazkirahval-Huffazh*, Juz I (Hyderabad: The Dairatu'l-Ma'arif-il-Osmania, 1375 H/1955 M), h. 2; al-Hakim Abu 'Abd Allah Muhammad 'Abd Allah al-Hafizh al-Naisabury, *Ma'rifah 'Ulum al-Hadis*, naskah diteliti dan diberi notasi oleh al-Sayyid Mu'dham Husain (Kairo: Maktabat al-Mutanabbi, t.th.), h. 15.

²⁵Al-Zahaby, h. 5; al-Khathib, h. 309-310.

belum merupakan kegiatan yang menonjol di kalangan umat Islam. Termasuk Abu Bakar sendiri, jumlah hadis yang diriwayatkannya relatif tidak banyak, padahal ia adalah seorang sahabat yang tergolong sebagai *al-Sabiqun al-Awwalun*, banyak menerima hadis, dan dikenal sangat intim pergaulannya dengan Nabi saw.

Kehati-hatian 'Umar bin al-Khatthab

Tidak jauh berbeda dengan sikap Abu Bakar, Khalifah 'Umar pun dikenal bersikap sangat hati-hati dalam periwayatan hadis Nabi. Dalam pada itu, 'Umar pernah mengeluarkan instruksi, yang intinya melarang para sahabat memperbanyak periwayatan hadis. Tujuan pokoknya, agar masyarakat tidak dipalingkan perhatiannya dari Quran.

Sikap kehati-hatian 'Umar dalam periwayatan hadis Nabi dapat dipahami berdasarkan atas pengalaman Abu Musa al-Asy'ari, yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudry. Suatu ketika, Abu Musa mengucapkan salam sampai tiga kali di depan pintu rumah 'Umar. Oleh karena tidak ada orang yang menyahut (menjawab salam), maka Abu Musa lalu pulang. 'Umar bertanya: "Mengapa kamu pulang"? Abu Musa menjelaskan, bahwa ia telah mendengar Rasulullah bersabda: "Apabila seseorang di antara kamu mengucapkan salam sampai tiga kali dan tidak mendapat jawaban, hendaklah pulang". 'Umar berkata: "Bawalah saksi yang memperkuat riwayatmu itu. Kalau tidak, saya akan menghajarmu". Abu Musa datang dengan pucat kepada kami (Abu Sa'id dan kawan-kawannya). Kami bertanya: "Mengapa kamu ini"? Abu Musa memberitakan kejadian yang dialaminya di atas. Kemudian ia bertanya: "Adakah di antara kamu yang mendengar Nabi bersabda demikian"? Kami menjawab: Ya, kami semua mendengarnya". Para sahabat itu pun mengutus salah seorang di antara mereka menemani Abu Musa kepada 'Umar, untuk menjadi saksi dalam kasus tersebut.²⁶ Akhirnya, 'Umar berkata kepada Abu Musa: "Demi Allah, sungguh saya tidak menuduhmu telah berdusta, akan tetapi saya khawatir jangan sampai ada orang yang dengan sembrono mengatakan sesuatu, kemudian disandarkan kepada Rasulullah".²⁷ Jadi, 'Umar bertindak demikian, karena ingin berhati-hati dalam periwayatan hadis.

Bukti lain tentang sikap ketat dan kehati-hatian 'Umar dalam periwayatan hadis, dapat dipahami berdasarkan atas riwayat yang bersumber dari al-Mugirah bin Syu'bat tentang kasus wanita yang melakukan abortus.²⁸

²⁶Al-Zahabi, h. 6; al-Siba'i, h. 66-67. Untuk matan hadisnya, lihat Al-Bukhary, Juz IV, h. 88; Muslim, Juz III, h. 1694.

²⁷Al-Imam al-Muthaliby Muhammad bin Idris al-Syafi'iy, *al-Risalah* (Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1358 H/1940 M), h. 435.

²⁸Suatu ketika 'Umar pernah berdiskusi dengan para sahabat tentang wanita yang menggugurkan kandungannya. Al-Mugirah berkata: "Dalam hal tersebut Rasulullah menjatuhkan hukuman dengan *gurrah* (membebaskan budak). 'Umar berkata: "Sekiranya kamu benar, carilah seorang saksi

Adapun pelaksanaan instruksi 'Umar, ternyata dibuktikannya sendiri. Menurut riwayat 'Urwah bin al-Zubair, bahwa suatu ketika Khalifah 'Umar bin al-Khathab menyatakan rencananya untuk menghimpun hadis-hadis Nabi secara tertulis. Kemudian 'Umar minta pertimbangan kepada para sahabat. Para sahabat sangat menyetujuinya. Akan tetapi, akhirnya 'Umar mengurungkan niatnya setelah ia memikirkan tentang adanya suatu kaum yang telah menulis kitab, ternyata mereka lalu asyik kepada kitab yang ditulisnya, dan melupakan Kitab Allah.²⁹ Oleh karena itu, 'Umar tidak ingin peristiwa yang sama terulang, lantaran ia menghimpun hadis-hadis Nabi.

Konon, Abu Hurairah (w. 59 H), yang di kemudian hari dikenal banyak menerima dan menyampaikan riwayat hadis, terpaksa menahan diri tidak banyak meriwayatkan hadis pada zaman 'Umar. Abu Hurairah pernah menyatakan: "Sekiranya saya banyak meriwayatkan hadis pada zaman 'Umar, niscaya 'Umar akan mencambuk saya dengan cambuknya".³⁰

Pernyataan Abu Hurairah di atas bukanlah bermaksud bahwa telah ada sahabat yang pernah dicambuk oleh Khalifah 'Umar karena banyak meriwayatkan hadis Nabi. Kata-kata Abu Hurairah itu mengandung maksud bahwa 'Umar sangat ketat dalam periwiyatan hadis, dan tidak mengizinkan para sahabat untuk bermudah-mudah memperbanyak periwiyatan hadis.

Oleh karena itu, M. Syuhudi Ismail (w. 1995) kurang percaya—dalam pernyataan "sulit dipercaya"—terhadap riwayat yang menyatakan bahwa 'Umar pernah memenjarakan Ibn Mas'ud, Abu Darda', dan Abu Mas'ud al-Anshary, karena mereka bertiga banyak meriwayatkan hadis.³¹

Dari kajian tersebut dapatlah ditegaskan bahwa, sikap hati-hati dan kebijakan 'Umar melarang para sahabat memperbanyak periwiyatan hadis, sesungguhnya tidaklah berarti bahwa 'Umar sama sekali melarang para sahabat meriwayatkan hadis. 'Umar berbuat demikian, bukan hanya bertujuan agar umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam periwiyatan hadis, melainkan juga agar konsentrasi mereka tidak berpaling dari Al-Qur'an. Sebab, kurang logis kiranya kalau 'Umar setega itu, mau menghajar, mencambuk, dan menjebloskan ke dalam penjara para sahabat Nabi yang terkenal dan tidak diragukan kejujuran mereka, seperti Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, Ibn Mas'ud, Abu Darda', dan Abu Mas'ud al-Anshari, karena mereka banyak meriwayatkan hadis. Jadi dapat dipahami

yang mengetahui kejadian tersebut". Al-Mugirah berkata: "Muhammad bin Maslamat menjadi saksi". Al-Siba'iy, h. 67; al-Khathib, h. 114. Untuk matan hadisnya, Muslim, h. 1311.

²⁹Al-Khathib, h. 310; Shubhy al-Shalih, h. 39.

³⁰Al-Zahaby, h. 32-37; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 41.

³¹M. Syuhudi Ismail, h. 41-42.

bahwa sikap dan kebijaksanaan 'Umar tersebut, merupakan manifestasi prilakunya yang dikenal keras dan sangat hati-hati.

Kehati-hatian 'Usman bin 'Affan

Sebagai pelanjut kendali kepemimpinan umat Islam, Khalifah 'Usman bin 'Affan juga menunjukkan sikap hati-hati dalam periwayatan hadis. Namun, bila dibandingkan dengan kedua khalifah pendahulunya, maka langkah 'Usman tidaklah setegas mereka, terutama langkah 'Umar bin al-Khatthab.

Sikap kehati-hatian 'Usman dalam periwayatan hadis, dapat dipahami berdasarkan atas riwayat Mahmud bin Lubaid, yang menyatakan bahwa dalam suatu kesempatan khutbah, 'Usman menginstruksikan kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis, yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada zaman Abu Bakar dan 'Umar.³²

Ternyata, instruksi 'Usman di atas, dibuktikan pula pada dirinya. 'Usman sendiri tidak banyak meriwayatkan hadis; hanya sekitar 40 hadis dan itu pun banyak matan yang terulang karena perbedaan sanad.³³ Padahal, ia adalah seorang sahabat yang tergolong sebagai *al-Sabiqun al-Awwalun*.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dinyatakan bahwa, meskipun 'Usman pernah menyerukan kepada para sahabat untuk tidak memperbanyak periwayatan hadis Nabi, namun seruan itu tampaknya tidak begitu besar pengaruhnya. Hal ini terjadi, karena semakin luasnya wilayah Islam, yang menyebabkan pula bertambahnya kesulitan pengendalian kegiatan periwayatan hadis secara ketat. Tentu saja, tidak terlepas dari pribadi 'Usman yang tidak sekeras pribadi 'Umar. Jadi, dapat dipahami bahwa pada zaman 'Usman, penyebaran riwayat hadis, sedikit demi sedikit telah mulai dilakukan oleh para sahabat.

Kehati-hatian 'Ali bin Abi Thalib

Khalifah 'Ali bin Abi Thalib pun ternyata bersikap hati-hati dalam periwayatan hadis. 'Ali barulah bersedia menerima riwayat hadis setelah periwayat yang bersangkutan mengucapkan sumpah bahwa hadis yang di-sampaikannya itu benar-benar berasal dari Nabi.³⁴ Kecuali terhadap periwayat yang telah dipercayainya, 'Ali tidak lagi memberlakukan syarat sumpah.

Kebijakan 'Ali terhadap periwayat yang bebas sumpah tersebut, dapat dipahami berdasarkan atas pengalaman al-Miqdad bin al-Aswad, ketika ia

³²Al-Khathib, h. 97-98.

³³Ahmad bin Hanbal men-*takhrij*-kan hadis dari riwayat 'Usman sekitar empat puluh hadis saja. Itu pun banyak matan yang terulang, karena perbedaan sanad. Untuk jelasnya hadis-hadis dimaksud, Ahmad bin Hanbal, Juz I, h. 57-75.

³⁴Ahmad Husnan, *Kajian Hadits Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), h. 71.

menyampaikan riwayat kepada 'Ali tentang hukum *mazy*, 'Ali langsung menerima riwayat itu tanpa menuntut al-Miqdad untuk bersumpah.³⁵

Sikap kehati-hatian 'Ali dalam periwiyatan hadis, terlihat pula pada seruannya kepada umat Islam yang memiliki catatan hadis, agar segera menghapus catatan hadisnya.³⁶

Seruan 'Ali tersebut memberi isyarat, agar umat Islam tidak membuat catatan hadis, lalu meninggalkan Al-Qur'an. Jadi, tidak berarti bahwa 'Ali sama sekali melarang untuk menulis hadis. Sebab kenyataannya, 'Ali sendiri memiliki *shahifah*, yang berisi tentang: 1) hukuman denda (*diyah*); 2) pembebasan orang Islam yang ditawan orang kafir; dan 3) larangan melakukan hukum kisas (*qishash*) terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.³⁷

Mengingat para sahabat sudah banyak yang terpenjar ke daerah-daerah, maka periwiyatan hadis pada zaman 'Ali tidak dapat dibendung lagi. Lebih dari itu, karena wilayah Islam pada zaman 'Ali semakin meluas, seiring dengan pertentangan politik di kalangan umat Islam yang makin menajam, maka mendorong pula pihak-pihak tertentu melakukan pemalsuan hadis.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa secara umum *al-Khulafa' al-Rasyidun* bersikap sangat hati-hati dalam periwiyatan hadis. Namun di balik itu, patut disayangkan bahwa sikap kehati-hatian yang amat berlebihan, seperti yang ditunjukkan oleh Abu Bakar, justru menyebabkan musnahnya hadis-hadis yang telah dihimpun untuk dirinya sendiri.

Sebab-sebab Belum Terjadinya Penghimpunan Hadis pada Masa Nabi dan *al-Khulafa' al-Rasyidun*

Walaupun Nabi telah memberikan kebijakan kepada para sahabat untuk menulis hadis, dan terbukti dengan adanya sederetan nama sahabat Nabi yang memiliki catatan hadis, tetapi tidaklah berarti bahwa seluruh hadis telah terhimpun.

Pernyataan tersebut beralasan, karena menulis hadis Nabi dalam catatan tersendiri merupakan karya raksasa. Untuk pekerjaan yang berat itu diperlukan banyak tenaga, padahal telah dimaklumi, bahwa pada zaman Nabi saw. sedikit sekali sahabat yang pandai menulis. Jumlahnya dapat dihitung jari.³⁸ Alasan ini diperkuat pula bahwa, "terjadinya hadis tidak selalu di hadapan sahabat Nabi yang pandai menulis hadis".³⁹

³⁵Al-Siba'iy, h. 72.

³⁶Al-Khathib, h. 313.

³⁷M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1991), h. 96.

³⁸Al-Siba'iy, h. 59.

³⁹M. Syuhudi Ismail, *Kadhadh*, h. 89-90.

Di samping itu, karena perhatian Nabi sendiri lebih banyak tertuju kepada pemeliharaan Al-Qur'an, maka sahabat pun pada umumnya berbuat hal yang sama. Perhatian utama Nabi kepada Al-Qur'an terbukti bahwa para sekretaris Nabi hanya diberi tugas untuk menulis wahyu yang turun dan surat-surat Nabi, tetapi tidak ditugaskan untuk menulis seluruh hadis.

Alasan lainnya, karena kegiatan mencatat berbagai hal yang terjadi dan berkaitan pada seseorang yang masih hidup tidaklah mudah. Apalagi, hadis-hadis Nabi, yang meliputi segala pernyataan, perbuatan, *taqrir*, dan hal-ihwal Nabi, tidak selalu terjadi di hadapan orang banyak. Misalnya saja, beberapa hal yang berhubungan dengan pergaulan Nabi dengan istri-istri beliau, hanya mungkin diketahui oleh istri beliau sendiri. Padahal, semua itu termasuk sebagai hadis, dan barulah banyak terungkap setelah Nabi wafat.

Demikian pula pada masa *al-Khulafa' al-Rasyidun*, belum dilakukan kodifikasi hadis. Sebagai telah dikemukakan bahwa khalifah yang empat menunjukkan sikap yang sangat hati-hati dalam periwayatan hadis Nabi. Hal itu ditempuh oleh mereka, agar masyarakat tidak dipalingkan perhatiannya dari Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa pada masa Nabi dan *al-Khulafa' al-Rasyidun* belum terjadi penghimpunan hadis secara resmi. Kenyataan tersebut sekaligus membuktikan pula bahwa periwayatan hadis pada zaman Nabi dan zaman Sahabat Besar lebih banyak berlangsung dalam bentuk lisan daripada dalam bentuk tulisan.

Kesimpulan

Hadis Nabi saw. merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Dalam pada itu, perbedaan bentuk-bentuk hadis yang terdiri dari sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal-ihwal Nabi sangat mempengaruhi pula perbedaan cara Nabi menyampaikan hadis. Oleh karena cara Nabi menyampaikan hadisnya cukup beragam, maka para sahabat pun menempuh berbagai cara dalam menerima hadis dari Nabi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Petunjuk hadis-hadis Nabi yang mengemukakan tentang larangan dan perintah (kebolehan) penulisan hadis, secara tekstual tampak bertentangan. Pertentangan itu akhirnya dapat diselesaikan dengan menggunakan metode *al-jam'u* dan metode *al-nasikh wa al-mansukh*. Ternyata, Nabi telah memberi restu kepada para sahabat tertentu untuk melakukan kegiatan penulisan hadis. Hal ini terbukti dengan adanya sejumlah sahabat yang memiliki *shahifah-shahifah*

Al-Khulafa' al-Rasyidun sebagai kepala negara, pada umumnya menunjukkan sikap sangat hati-hati dalam periwayatan hadis. Abu Bakar al-

Shiddiq menjalankan sikap ketat dalam periwiyatan hadis. 'Umar bin al-Khaththab dan 'Usman bin 'Affan menekankan larangan memperbanyak periwiyatan hadis. Sedangkan 'Ali bin Abi Thalib mempraktekkan persyaratan sumpah terhadap periwiyat hadis Nabi.

Penghimpunan hadis Nabi secara resmi belum terjadi, baik pada masa Nabi maupun pada masa *al-Khulafa' al-Rasyidun*. Hal ini disebabkan antara lain, karena perhatian Nabi saw. sendiri lebih banyak terfokus kepada pemeliharaan Al-Qur'an. Maka, tidaklah mengherankan bila para khalifah pun bersikap selektif dalam periwiyatan hadis Nabi, dengan tujuan agar konsentrasi umat Islam tidak berpaling dari Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq al-Azady al-Sijistany. *Sunan Abi Daud*. Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1371 H/1952 M.

Abu Zahwu, Muhammad Muhammad. *Al-Hadis wa al-Muhaddisun*. Dar al-Kitab al-'Araby, Beirut, 1404 H/1984 M.

Amin, Muhammadiyah. *Ilmu Hadis*. Yogyakarta: Grha Guru, 2008.

_____. *Menembus Lailatul Qadr: Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual*. Makassar: Melania Press, 1425 H/2004 M.

al-'Asqalany, Ahmad bin 'Ali ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhary*. Juz I. Beirut: Dar al-Ma'rifat, t.th.

_____. *Kitab al-Ishabat fi Tamyiz al-Shahabah*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M.

_____. *Tahzib al-Tahzib*. Juz IV. India: Majlis Da'irah al-Ma'arif al-Nizhamiyyah, 1325 H.

al-Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il. *Matn al-Bukhari*, diberi catatan pinggir (*hasyiyah*) oleh al-Sindi. Juz III dan IV. Bandung: Syirkat al-Ma'arif, t.th.

al-Darimi, 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman. *Sunan al-Darimi*. Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Husnan, Ahmad. *Kajian Hadits Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.

Ibn 'Abd al-Barr, Abu 'Amr Yusuf al-Namr al-Qurtuby. *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhliah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Ibn al-Asir, 'Izz al-Din Abi al-Hasan 'Ali bin Muhammad al-Jazriyyi. *Usd al-Ghabah fi Ma'rifah al-Shahabah*. Juz III. T.tp.: al-Sya'b, t.th.

- Ibn Hanbal, Abu 'Abd Allah Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Jilid II, III, dan VI. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1398 H/1978 M.
- 'Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- M. Syuhudi Ismail. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1991.
- al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj. *Al-Sunnah qabl al-Tadwin*. Kairo: Maktabat Wahbat, 1383 H/1963 M.
- Mahmud, 'Abd al-Halim. *Al-Sunnah fi Makanatihi wa fi Tharikihi*. Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, 1967 M.
- al-Naisaburi, Al-Hakim Abu 'Abd Allah. *Ma'rifat 'Ulum al-Hadis*. Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t.th.
- al-Ramahurmuzi, al-Hasan bin 'Abd al-Rahman. *al-Muhaddis al-Fashil baina al-Rawi wa al-Wa'iy*. Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M.
- al-Shalih, Shubhy. *'Ulum al-Hadis wa Mushthaluhuhu*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977 M.
- al-Siba'iy, Mushthafa. *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islamy*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 H/1985 M.
- al-Syafi'i, al-Imam al-Muththalibi Muhammad bin Idris. *Al-Risalah*. Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Halaby wa Auladuh, 1358 H/1940 M.
- al-Zahabi, Abu 'Abd Allah Syams al-Din. *Tazkirah al-Huffazh*. Hyderabad: The Dairatu'l-Ma'arif-il-Osmania, 1375 H/1955 M.